

Analisis Jeda dalam Percakapan Laki-Laki dan Perempuan dalam Tanya Jawab tentang Pernikahan Mewah

Felicia¹

¹Program Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia
Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia 16424

Corresponding author. Email: liciafelicia23@gmail.com

Abstract

Marriage is one of the interesting topics to be discussed, especially among young people. Perception of marriage in modern times may differ from the views of marriage 10 or 20 years ago. This study analyzes conversations in interviews with male and female students of the Faculty of Cultural Sciences, University of Indonesia. In the interview process, the researcher found a gap in both male and female respondents. Weddings in Indonesia are generally carried out according to certain customs and cultures, so it is interesting to examine how young people in their 20s view marriage. The pauses studied in this study are in the form of interjections such as *hmm*, *aaa* or silence. Silence is considered a pause if the respondent does not provide an answer within 1 second. The pauses that arise in discussions related to marriage can be an indication of the respondent's knowledge of the trends and customs that are followed. Therefore, the research problem raised in this study is the role of pauses in the interview process. This study aims to analyze the presence of pauses and compare it between male and female respondents. The data in this study were obtained by using the listening and recording methods without the researcher getting directly involved. Participants know that their conversation is being recorded. This study involved 3 participants, 1 male participant and 1 female participant as respondents, and 1 female participant as the questioner. The recording of questions and answers with participants was then processed using the ELAN tool and observed pauses between propositions. One of the findings of this study is that pauses appear as an indication of the transition from one proposition to the next.

Key words: *conversation analysis, interview, man, marriage, pause, woman*

Abstrak

Pernikahan merupakan salah satu topik yang menarik untuk dibahas terutama di kalangan anak muda. Pandangan-pandangan terhadap pernikahan di masa modern dapat berbeda dengan pandangan pernikahan 10 atau 20 tahun yang lalu. Penelitian ini menganalisis percakapan dalam wawancara dengan mahasiswa laki-laki dan perempuan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Dalam proses wawancara, peneliti menemukan adanya jeda baik pada responden laki-laki maupun perempuan. Pernikahan di Indonesia umumnya dilaksanakan sesuai dengan adat dan budaya tertentu sehingga menarik untuk diteliti bagaimana pandangan kalangan muda di usia 20-an terhadap pernikahan. Jeda yang diteliti dalam penelitian ini berupa interjeksi seperti *hmm*, *aaa* atau hening. Keheningan dianggap jeda jika responden tidak memberikan jawaban dalam waktu 1 detik. Jeda yang timbul dalam diskusi terkait pernikahan dapat menjadi indikasi pengetahuan responden terhadap tren dan adat istiadat yang diikuti. Maka dari itu, masalah penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah peran jeda dalam proses wawancara. Penelitian ini bertujuan menganalisis kehadiran jeda dan membandingkannya antara responden laki-laki dan perempuan. Data pada penelitian ini diperoleh dengan teknik simak bebas libat cakap. Partisipan mengetahui bahwa pembicaraan mereka direkam. Penelitian ini melibatkan 3 partisipan, 1 partisipan laki-laki dan 1 partisipan perempuan sebagai responden serta 1 partisipan perempuan sebagai penanya. Rekaman tanya jawab dengan partisipan kemudian diolah dengan kakas ELAN dan diamati jeda antarproposisi. Salah satu temuan dari penelitian ini adalah bahwa jeda muncul sebagai indikasi transisi dari satu proposisi ke proposisi berikutnya.

Kata kunci: *analisis percakapan, jeda, laki-laki, perempuan, pernikahan, wawancara*

A. Pendahuluan

Pernikahan dianggap sebagai salah satu langkah penting dalam hidup dan sesuatu yang sakral sehingga harus dipersiapkan secara matang. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pernikahan adalah anggaran, mulai dari tamu undangan, menu makanan, dan adat yang digunakan. Diskusi pernikahan sederhana mulai populer di kalangan anak muda mengingat pernikahan yang diselenggarakan secara sederhana tidak membutuhkan biaya besar dan tidak perlu mengundang banyak orang. Berbeda dengan pernikahan sederhana, pernikahan mewah biasanya identik dengan gedung yang besar dan ratusan tamu undangan. Penelitian ini menggunakan topik pernikahan sebagai pemantik tanya jawab dengan responden berusia 20 tahun. Anggapan pernikahan kaum muda dapat berbeda dengan orang tua sehingga menarik untuk diketahui bagaimana tanggapan anak muda terhadap pernikahan kini.

Tanya jawab terdiri dari dua orang partisipan. Salah satu partisipan berperan sebagai penanya dan partisipan lain sebagai responden atau narasumber. Baik penanya maupun responden memiliki giliran untuk berbicara, misalnya responden akan menjawab jika penanya sudah selesai memberikan pertanyaan, atau jika responden sudah merasa cukup, giliran penanya untuk memberikan pertanyaan baru. Akan tetapi, interaksi antara penanya dan responden tidak selalu berjalan lancar atau tanpa kondisi tertentu. Kondisi tertentu yang dapat ditemukan dalam tanya-jawab antara lain interupsi, hening, dan tumpang-tindih (Yule 1996). Kondisi-kondisi yang disebutkan tersebut dari kajian pragmatik masuk pada bagian analisis percakapan atau *conversation analysis* (CA).

Penelitian mengenai jeda pernah dilakukan oleh Ibrahim, Abdullah, dan Heng pada tahun 2021 tentang diskusi yang dilakukan antarmahasiswa di salah satu universitas di Malaysia. Tujuh belas mahasiswa menjadi partisipan penelitian ini dan mereka terbagi menjadi 4 kelompok. Tiap mahasiswa mendapat giliran pidato dalam kelompok. Peneliti mencoba mengaitkan penelitian ini dengan konteks budaya, yaitu ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, anak-anak di Malaysia diajarkan untuk berbicara ketika diperlukan dan tidak boleh menatap langsung mata pembicara (Ibrahim, Abdullah, and Heng 2021). Selain itu, obrolan ringan dianggap perlu untuk membuka pembicaraan. Jeda yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain ketika partisipan selanjutnya hendak mengambil alih percakapan. Pemilihan pembicara berikutnya dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan nominasi langsung, menatap ke arah pembicara selanjutnya, atau menanyakan kesediaan pembicara selanjutnya. Jeda tercipta ketika pergantian dari pembicara sebelumnya ke pembicara berikutnya. Selain itu, jeda juga tercipta ketika salah satu pembicara menyampaikan proposisinya. Meskipun jeda yang tercipta sekitar 1,5 detik atau lebih lama, partisipan lain tidak mengambil alih giliran tutur partisipan yang mendapat giliran bicara. Jeda juga muncul ketika partisipan memberikan pertanyaan retorik, yaitu pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena jawabannya sudah diketahui.

Penelitian lain mengenai jeda juga dilakukan oleh Almakrob dan Al-Ahdal terkait giliran bertutur oleh penutur jati bahasa Arab dan penutur jati bahasa Inggris yang bukan merupakan orang Arab. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 10 siswa, 5 siswa merupakan penutur jati bahasa Arab dan 5 siswa penutur jati bahasa Inggris yang tergabung dalam kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Almakrob dan Al-Ahdal menemukan bahwa perbedaan budaya menyebabkan kesenjangan dalam percakapan. Penutur jati bahasa Arab cenderung mengalami kendala dalam percakapan karena tumpang tindih dan jeda. Hal ini dapat terjadi mengingat penutur bahasa Inggris memiliki sistem komunikasi yang lebih terorganisasi secara universal dibanding penutur bahasa Arab (Almakrob and Al-Ahdal 2020). Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan pengajaran bahasa Inggris bagi penutur bahasa Arab dapat berkembang dengan penggunaan dua bahasa di kelas sebagai jembatan antara pengguna bahasa yang berbeda. Penggunaan dua bahasa yang dimaksud adalah *translanguaging*. *Translanguaging* dipercaya

bermanfaat dalam proses belajar untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu bahasa dengan menguatkan bahasa yang dianggap menghalangi percakapan.

Jika dua penelitian di atas terkait dengan masyarakat Melayu dan Arab, penelitian Kuswandi dan Apsari pada tahun 2019 fokus pada bagaimana jeda, tumpang-tindih, dan *backchannels* dalam *vlog* tips dan trik berbicara bahasa Inggris oleh Nessie Judge. Jeda yang ditemukan dalam *vlog* Nessie Judge terbagi menjadi dua, yaitu *filler* dan *unfiller*. Jeda *filler* yang ditemukan antara lain penggunaan *uh*, *um*, dan *hmm*, sedangkan jeda *unfiller* ditandai dengan pemanjangan bunyi pada pelafalan kata “tapi”, “dan”, atau hening. Peneliti juga menemukan bahwa jeda dalam percakapan digunakan sebagai tindakan istirahat sebelum memulai ujaran dan memberikan ruang untuk berpikir. *Backchannels* cenderung digunakan untuk memberikan respons bahwa lawan bicara setuju terhadap pernyataan yang diucapkan atau sebagai indikasi bahwa ia menyimak lawan bicaranya.

Berangkat dari penelitian-penelitian mengenai analisis percakapan dan strategi percakapan dalam bahasa Indonesia, penelitian ini berfokus pada jeda yang timbul dari interaksi dengan mahasiswa laki-laki dan perempuan. Penelitian ini secara spesifik menggunakan topik pernikahan sebagai pemantik. Topik pernikahan dalam wawancara jajak pendapat dapat digunakan untuk mengamati perbedaan respons yang diberikan oleh laki-laki dan perempuan. Penelitian ini tidak hanya menjabarkan strategi percakapan yang ditemukan, tetapi juga membandingkan respons yang diberikan oleh responden laki-laki dan perempuan. Tanya jawab ini tidak hanya meliputi pertanyaan dan jawaban, tetapi juga jeda. Jeda pada percakapan diidentifikasi melalui keheningan dan dapat diukur dengan satuan waktu.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah peran jeda dalam wawancara. Maka dari itu, ada 2 pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana perbedaan jeda antara responden laki-laki dan perempuan? dan apa implikasi dari jeda yang dihasilkan dari wawancara itu? Tujuan dari penelitian ini adalah menjabarkan fungsi jeda dalam wawancara dengan pada laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi fungsi jeda dalam wawancara dan kecenderungannya pada laki-laki dan perempuan. Topik pernikahan di Indonesia masuk dalam ranah budaya, mengingat beberapa adat memiliki tata cara yang berbeda. Analisis jeda dalam diskusi mengenai pernikahan dapat menjadi indikasi apakah semakin banyak jeda percakapan itu semakin berbobot atau sebaliknya, kehadiran jeda menjadikan percakapan kosong.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, yaitu dengan mengumpulkan data di lapangan, khususnya lingkungan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tahun 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman wawancara dengan 2 mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Dua mahasiswa tersebut memberikan pendapat mereka tentang pernikahan mewah.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap mengingat peneliti tidak terlibat langsung dalam perekaman data. Tiga partisipan dalam penelitian ini memiliki peran yang berbeda, yaitu sebagai penanya dan narasumber. Penanya merupakan seorang perempuan dengan inisial NSR. Responden 1 dengan inisial ALN merupakan laki-laki dan responden 2 dengan inisial SRA adalah perempuan asal Sumatra. Kedua responden pada penelitian ini berusia 21 tahun. Tanya jawab dilakukan untuk membandingkan pandangan antara laki-laki dan perempuan terhadap pernikahan, khususnya pernikahan mewah. Penanya pada awal wawancara melempar topik dengan cara bertanya lalu responden menjawab. Dua rekaman itu ditranskripsikan lalu diamati jedanya. Jeda yang diamati adalah jeda yang lebih dari 1 detik. Setelah rekaman selesai, peneliti melakukan transkripsi dengan bantuan perangkat lunak ELAN 6.0.

Peneliti memeriksa hasil transkripsi dan melakukan penyesuaian dengan rekaman, mengingat terdapat banyak *noise* dalam rekaman sehingga terdapat modifikasi pada hasil transkripsi yang ditampilkan pada pembahasan. Setelah itu, peneliti mengamati hasil transkripsi yang telah dilakukan pada ELAN 6.0. Data-data yang diamati adalah bagian yang percakapan yang mengandung jeda lebih dari 1 detik dan bagian yang terdapat beberapa kali jeda dalam satu proposisi.

C. Hasil dan Pembahasan

Jeda dapat dianggap sebagai bagian dari suatu percakapan sehingga diperlukan pemahaman mengenai analisis percakapan. Berangkat dari pemahaman terhadap percakapan, penelitian ini kemudian membahas jeda yang ditimbulkan dari jawaban para responden. Jeda tersebut diamati dengan 2 cara, yaitu dengan perangkat ELAN dan deteksi terhadap kehadiran interjeksi. Perangkat ELAN mendeteksi durasi hening atau ketika responden tidak bertutur.

Analisis jeda masuk dalam cakupan giliran bertutur atau *turn-taking*. Sistematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistematis yang digagas oleh Schegloff, Sacks, dan Jefferson. Giliran bertutur pada percakapan tertentu memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat dipengaruhi oleh aspek situasi, identitas, konten, dan konteks. Pemantik percakapan pada penelitian ini merupakan topik pernikahan yang secara tidak langsung terkait dengan budaya.

1. Analisis Percakapan dan Jeda dalam Percakapan

Analisis percakapan dimulai dari istilah *floor* yang didefinisikan sebagai hak untuk berbicara. Kepemilikan terhadap kontrol *floor* atau hak bicara ini disebut sebagai *turn* atau jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia artinya giliran. Jika *floor* itu berada dalam kontrol yang tidak pasti, setiap orang punya kesempatan untuk memiliki kontrol terhadap *floor*. Dalam situasi itu, istilah yang digunakan adalah *turn-taking* atau giliran bertutur.

Giliran bertutur pada praktiknya didasarkan pada sistem manajemen lokal yang berisi konvensi siapa yang mendapat giliran atas kontrol, mempertahankan, atau memberikan *floor* pada pihak lain. Untuk mempertahankan *floor*, peserta bicara yang ingin mengambil giliran bicara lebih cepat daripada peserta bicara lainnya (Wooffitt 2005).

Giliran bertutur dipahami sebagai satu partisipan berbicara pada waktu tertentu. Sacks mengajukan pernyataan itu untuk meminimalisasi jeda, yaitu kondisi ketika tidak ada yang berbicara atau tumpang-tindih. Ada pengecualian situasi dalam mewujudkan giliran bertutur, misalnya seseorang memasuki ruangan yang berisi beberapa orang. Sapaan yang dilakukan terhadap orang ini dilakukan secara bersamaan dan tidak ada urutan untuk menyapa. Situasi lainnya ketika seseorang menceritakan lelucon. Sebagai respons dari lelucon tersebut, akan menjadi aneh jika orang itu tertawa sendiri. Umumnya, orang akan tertawa dalam grup. Tidak menutup kemungkinan juga dalam suatu situasi terdapat orang-orang berbicara di waktu yang bersamaan sehingga terkadang menghasilkan tumpang-tindih (Sidnell 2010).

Untuk mencapai giliran bertutur yang ideal, partisipan menunggu partisipan lainnya selesai bicara. Akan tetapi, usulan Sacks tentang giliran bertutur yang ideal tidak sepenuhnya terjadi pada realitas. Meskipun percakapan hanya melibatkan dua partisipan, menunggu akan menghasilkan *gap* atau jeda. Di samping itu, sinyal giliran bertutur diperlukan sebagai tanda partisipan satu sudah selesai berbicara dan partisipan lainnya dapat mulai bicara.

Percakapan biasanya terdiri dari dua partisipan lebih sehingga hanya satu partisipan yang dapat berbicara dalam waktu tertentu. Transisi dari satu partisipan ke partisipan lainnya bisa berjalan lancar atau terdapat kondisi khusus. Kondisi khusus itu terbagi menjadi 3, yaitu jeda, tumpang-tindih, dan *backchannels*. Ketiga kondisi khusus yang disebutkan itu sering ditemukan dalam percakapan.

Transisi dengan kondisi hening di dalamnya dapat menimbulkan tumpang-tindih, yaitu dua partisipan mencoba berbicara dalam waktu yang sama. Saat tumpang-tindih terjadi, biasanya ada rasa canggung antara satu partisipan dan partisipan lain. Di satu sisi, jika kedua partisipan merasa percakapan tidak berjalan dengan lancar, akan timbul jeda atau *pause*. Jeda dalam waktu singkat menunjukkan keraguan, tetapi jeda dalam waktu yang lebih lama menimbulkan keheningan (Yule 1996). Jika salah satu partisipan atau pembicara mengalihkan *floor* ke partisipan lain dan partisipan lain tidak berbicara, keheningan yang tercipta ini disebut *attributable silence*. *Attributable silence* ini sifatnya signifikan dalam percakapan. Jika kedua partisipan mengalami kesulitan dalam mempertahankan ritme percakapan, pola percakapan yang terbentuk adalah pola berhenti, tumpang-tindih, lalu berhenti lagi.

Seseorang dapat secara jelas menyatakan kelanjutan kalimatnya dengan fitur kebahasaan tertentu, misalnya penggunaan klausa *tetapi*. Penggunaan *tetapi* memberi sinyal bahwa seseorang akan menyelesaikan ucapannya dalam satu kalimat (Sacks 1995). Ada kemungkinan timbul jeda jika sinyal penggunaan *tetapi* ini tidak muncul dan mitra tutur beranggapan bahwa kalimat itu hanya terdiri dari satu klausa saja.

Tumpang-tindih tidak hanya muncul karena kesulitan untuk mempertahankan percakapan, tetapi juga ada unsur solidaritas atau keakraban serta kompetisi untuk mendapatkan *floor*. Tumpang-tindih sebagai bentuk solidaritas dapat ditemukan dalam percakapan antara dua partisipan yang memiliki pandangan yang sama terhadap suatu hal sehingga tumpang-tindih dalam percakapan menciptakan harmoni. Tumpang-tindih sebagai kompetisi untuk mendapat giliran bicara dapat ditemukan jika salah satu partisipan belum selesai bicara dan partisipan lainnya memotong partisipan itu. Dengan kata lain, ada interupsi dalam percakapan.

Backchannels dipahami sebagai indikasi bahwa mitra tutur atau pihak yang diajak bicara mendengarkan penutur. *Backchannels* ini diekspresikan melalui anggukan kepala, senyum, ekspresi muka, dan gestur. Tidak hanya gestur tubuh, sinyal *backchannels* juga dapat dideteksi melalui ungkapan seperti *uh-uh*, *yeah*, dan lain-lain.

2. Jeda pada responden perempuan dan laki-laki

Analisis dibagi menjadi dua bagian, yaitu responden laki-laki (ALN) dan perempuan (SRA). Masing-masing dari responden dianalisis mulai dari bagian awal, tengah, dan akhir wawancara.

2.1. Responden laki-laki (ALN)

Wawancara dengan responden ALN berlangsung selama 4 menit. Pada bagian awal, penanya membuka topik dengan bertanya apakah responden melihat dirinya akan menikah di masa depan. Jawaban pertanyaan ini diberikan setelah ada jeda 3 detik yang ditimbulkan oleh responden. Jawaban responden diawali dengan partikel “aduh”. Sebagai pemantik, penanya kembali melempar pertanyaan ke responden ALN dan responden mengawali jawabannya dengan interjeksi “eh”. Dari interjeksi “eh” ke “kemungkinan iya”, ada jeda 1 detik yang diciptakan oleh responden.

pembicara	dialog
NSR	lu melihat diri lu akan nikah gak?
ALN	(3.8) aduh sulit ini
NSR	tapi pengen gitu?
ALN	(1.7) eeh....
ALN	(1.0) kemungkinan iya

Jeda yang lebih lama terjadi saat penanya mulai masuk ke topik pernikahan mewah. Terdengar tarikan napas saat responden mendengar pertanyaan dari penanya. Saat penanya bertanya bagaimana menghadapi pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan mewah, responden membuka jawabannya dengan ungkapan “susah nih ya” lalu jeda selama 16 detik. Setelah jeda 16 detik, responden melanjutkan jawabannya dan secara eksplisit merasa bingung. Responden pertama kembali menciptakan jeda selama 2 detik saat masuk ke inti jawaban “sebisa mungkin dengan budget yang bisa diraih.”

Pembicara	dialog
NSR	Oh iya. Oke. Terus, kalo misalnya lu, pasangan lu nanti siapapun itu, dia mintanya mau mewah nih. Jadi tuh gabisa, aku harus undang temennya papa, temennya mama, itu kan pasti harus gede banget kan. Nah kira gimana nih nge-iniin pasangannya? Atau mengiyakan pasangannya atau gimana caranya?
ALN	Duh susah nih ya.. eeh.... (16.0) Intinya gua bingung, Cuma mungkin kalo kaya gitu ntar disesuaikan sama budget aja sih, apa, se- (1.0) se apa ya, pokoknya

(2.0)

sebisa mungkin dengan budget yang bisa diraih. Intinya sih jangan sampe apa, jangan sampe ngutang sana-sini dah pokoknya.

Mendekati akhir wawancara, terdapat tumpang-tindih antara penanya dan responden. Tumpang-tindih itu ditemukan dalam pengucapan “budget”. Tumpang-tindih tidak hanya dalam bentuk pengulangan kata, melainkan juga interupsi. Saat penanya membuka bahasan mengenai keluarga, responden berkata “iya”, lalu penanya melanjutkan ucapannya. Responden menyatakan setuju dengan proposisi penanya dengan menambahkan proposisi lain. Saat menyatakan pendapatnya, responden menyebutkan istilah asing dan untuk memastikan lawan bicaranya paham mengenai istilah itu, responden bertanya kepada penanya apakah ia memahami maksudnya. Jeda yang diciptakan oleh responden terjadi pada saat transisi dari proposisi ke pertanyaan. Jeda 15 detik dari penanya ke responden ALN tercipta karena penanya sedang menyusun pertanyaan penutup untuk responden.

Pembicara	dialog
ALN	he eh. Pokoknya apa, semewah mungkin [dengan budget yang ada. Oke.
NSR	[budget yang ada
	(15.5)
	Oh berarti kalo misalnya, kadang kan kalo di pernikahan juga ada dua keluarga [kan.
ALN	[iya
NSR	Ya kalo misalnya si keluarga, pihak keluarga juga, biasanya suka ada yang nyumbang dana, mungkin kalo misalnya dari sumbangan-sumbangan itu cukup untuk memenuhi keinginan calon istri lu nanti it's okay, jadi memenuhi keinginan dia.
ALN	iya sih, kalo emang didanain sih ya yaudah. Didanain tapi tanpa ini ya, tanpa apa, kayak, no string attached.
	(2.0)
	Ngerti gak maksudnya? No string attached, kayak yaudah kasih kasih aja, kayak gaada ekspektasi untuk ngembaliin lagi atau gimana gitu.

Jeda dalam wawancara dengan responden ALN dipicu beberapa hal. Jeda pada awal wawancara menunjukkan bahwa responden butuh waktu berpikir untuk menjawab pertanyaan. Hal itu dapat dilihat dari kata pertama yang diucapkan, yaitu “aduh”, lalu dilanjutkan dengan adjektiva “sulit”. Penanya kembali memberikan pertanyaan sebagai pemantik dan responden

ALN kembali menciptakan jeda sebagai ruang untuk berpikir. Hal itu juga ditunjukkan saat responden ALN ditanya mengenai pernikahan mewah. Frasa “duh susah nih ya” menghasilkan jeda 16 detik. Secara implisit, ungkapan itu menunjukkan bahwa responden belum menemukan jawaban yang dirasa tepat. Kebingungan itu dinyatakan secara eksplisit oleh responden ALN.

Jeda yang dihasilkan oleh responden ALN juga menunjukkan bahwa responden mencari kata yang tepat untuk menjelaskan lebih lanjut apa yang ia maksud. Pada bagian akhir wawancara, jeda dari proposisi ke pertanyaan konfirmasi berfungsi memberi waktu kepada penanya untuk memahami proposisi yang diajukan. Jeda ini sengaja diciptakan karena setelah jeda, responden ALN bertanya “ngerti gak maksudnya?”. Pertanyaan ini ditanyakan oleh responden ALN kepada penanya untuk memastikan bahwa penanya memahami apa yang dimaksud oleh responden. Dengan demikian, jeda yang diberikan responden ALN kepada penanya dapat dipahami sebagai ruang untuk penanya memahami maksud dari responden ALN.

2.2 Responden SRA

Jeda juga ditemukan dalam wawancara dengan responden kedua yang berjenis kelamin perempuan. Wawancara berlangsung selama 5 menit, namun pada menit ke-3 terdapat interupsi dari pihak luar sehingga bagian interupsi ini tidak disertakan dalam analisis. Percakapan dibuka dengan pertanyaan penanya kepada responden SRA. Pertanyaan yang diberikan dijawab langsung oleh responden, lalu penanya memberikan reaksi berupa konfirmasi. Rentang waktu jeda dari konfirmasi ke jawaban adalah 2 detik. Setelah jeda 2 detik, responden memberikan jawaban “ada kepikiran”, lalu jeda lagi selama dua detik. Dengan kata lain, jeda yang ditimbulkan oleh responden ini menandakan bahwa ia belum selesai menjawab.

Pembicara	dialog
NSR	Sebelumnya mau nanya dulu, kira-kira kepikiran ga sih pengen nikah?
SRA	Pastinya
NSR	((tertawa bersama))
SRA	((tertawa bersama))
SRA	kepikiran sih
NSR	kepikiran? ya maksudnya ada lah ya
SRA	(1.4) Pingin
SRA	(2.4) ada kepikiran, kayak, apa ya, kayak

(2.0)

someday i will gitu. Cuma gitu sih.

Masuk ke topik pernikahan mewah, penanya memberikan pemantik dengan membahas pendanaan dan jumlah orang yang diundang. Di sela-sela proposisi yang diajukan penanya, responden SRA memberikan tanggapan berupa “mmhm”. Penanya lalu menanyakan pendapat responden SRA tentang pernikahan mewah. Setelah jeda 3 detik, responden baru memberikan pandangannya terhadap pernikahan mewah. Proposisi yang diajukan berkaitan dengan adat dari budaya tertentu.

Pembicara	dialog
NSR	menurut lu nanti, sekarang kan orang identiknya kalo nikah tuh keluar budgetnya banyak, ngundang banyak orang, mewah. Nah menurut lu sendiri nikah tuh, nikah itu harus mewah, nah menurut lu gimana?
SRA	Mmhm Sebenarnya kalo dikatakan nikah harus mewah, menurut gue tuh tergantung dari adat yang lo pake ya kan. Lo gamungkin lo orang Batak tapi cuma ngeluarin 100 juta. Itu haram hukumnya, gitu.

(3.0)

Responden SRA kembali melanjutkan proposisinya setelah interupsi dari pihak luar selesai. Secara implisit responden SRA membagi proposisinya menjadi 2, yaitu adat dan modal. Perpindahan dari proposisi **adat** ke **modal** menimbulkan jeda selama hampir 2 detik. Di tengah-tengah proposisi modal, responden SRA kembali menciptakan jeda selama 3 detik.

SRA Eeeh, oiya kalo itu masalah adat kan, ya gamungkin juga kalo lo pake adat cuma keluar 100 juta gitu, apalagi kalo lu batak. Intinya yang gua tau pasti Batak sama Padang lah ya, gamungkin kedua itu lu pake adat tapi ngeluarin (duitnya) cuma dikit. Terus, banyak dan dikitnya lo keluar duit, menurut gua tuh tergantung orang yang diundang. Kalo emang lo kenal orang banyak gitu dan lo merasa harus undang mereka semua ya berarti kan keluar budgetnya harus gede, cuma kalo ternyata lo emang pengennya private party cuma keluarga-keluarga lu doang ya gak masalah juga gitu.

(1.7)

SRA Ya gimana ya, kalo dikatakan nikah harus modal gitu ya memang harus modal.

(3.0)

Cuma kalo harus menggembor-gemborkan biar keliatan gitu kayak orang, biar sengaja nih party gua gede, yah sampah juga kalo gitu menurut gua. Kalo emang orangnya kayak apa ya, ini tuh orang-orang sering stereotype gitu kalo misalkan nikahnya gede gitu, itu kayak langsung yang ih gitu banget, padahal kan bisa kecil aja. Padahal ya ga bisa juga kalo lo anak, let's say lo anak, anaknya bos yang punya

Sampoerna gitu kan, kayak yang punya sampoerna itu kan. Terus lo anaknya, terus lo cuma bikin small party doang. Bisa digebuk anjir, gitu. Gak mungkin, ngeliat sih lo itu siapa gitu. Kalo lo misalkan ya kaya tadi lo emang anaknya bos Sampoerna gitu kan, pasti kan partynya

Mendekati bagian akhir, penanya mengonfirmasi apakah responden SRA fleksibel dengan pernikahannya nanti. Lalu, penanya kembali mengajukan situasi bagaimana jika pasangan dari responden SRA ingin menyelenggarakan pernikahan secara mewah. Jeda juga diciptakan responden saat memberikan jawaban. Penggunaan interjeksi *eeh* pada bagian akhir wawancara diikuti jeda 2 detik.

NSR berarti jatohnya fleksibel sih ya

SRA ya fleksibel aja

NSR baru liat nantinya gimana

SRA he eh

NSR Terus kalo, gimana ya nanyainnya, kalo misalnya, berarti, kalo karena fleksibel nih kalo misalnya nanti pasangan lo siapapun itu minta mau mewah, gimana?

(1.3)

SRA Tergantung dengan alasan apa. Kalo alasannya biar gua pengen diliat, ya nggak gitu. Cuma kalo diliat, eeh.. relasi gua dan relasi dia sama-sama gede, banyak, ya itu pasti harus gede ga sih? Cuma tergantung, situasional semua ya

NSR cuma tergantung, berarti situasional semua ya

SRA Iya, kayak gua tuh gabisa langsung bilang harus kecil harus gede harus ini, itu akan berubah sih seiring waktu sih menurut gua. Kalo misalkan saat itu lagi, eehh...

(2.0)

somehow butuh gede gitu, pasti akan gede gitu, mewah. Cuma kalo misalkan ternyata setelah dipikir-pikir lagi lebih cocok private party yang sama keluarga doang, sama apa, temen-temen dekat, ya kenapa nggak?

Responden SRA pada awal wawancara tidak menunjukkan jeda, namun saat penanya melakukan konfirmasi ulang, timbul jeda selama 2 detik. Jeda ini menjadi indikasi bahwa responden SRA menegaskan pernyataannya bahwa ia terpikir untuk menikah suatu hari nanti. Berikutnya, jeda yang dibuat oleh responden SRA pada saat membicarakan topik pernikahan mewah mengindikasikan bahwa responden SRA butuh waktu untuk berpikir. Kalimat pertama yang diucapkan adalah “sebenarnya”, dengan kata lain, responden SRA berusaha memberikan jawaban yang ia rasa tepat. Proposisi tentang pernikahan mewah yang diajukan oleh responden SRA berkaitan dengan budaya tertentu. Secara implisit, responden membagi pandangannya menjadi dua, dari aspek adat lalu modal yang digunakan untuk menunjang pernikahan berdasarkan adat itu. Hal itu dapat dilihat pada jeda antara subproposisi adat dan modal. Pada saat ia menyatakan pandangannya tentang pernikahan mewah dari segi modal, ada jeda 3 detik. Ungkapan responden SRA setelah jeda berisi sentimen terhadap alasan pernikahan mewah dan

perumpamaan. Pada bagian akhir wawancara, jeda yang diciptakan responden SRA saat memberi reaksi terhadap pertanyaan penanya menjadi indikasi bahwa responden memikirkan kondisi seperti apa yang akan dihadapi. Hal itu dapat ditelusuri melalui ungkapan sebelum jeda, yaitu “kalo misalkan saat itu lagi”.

Dengan membandingkan tanya jawab antara responden laki-laki dan perempuan, penelitian ini menemukan bahwa jeda yang diciptakan oleh responden pada laki-laki cenderung untuk memberikan waktu berpikir, sedangkan pada jeda yang diciptakan oleh responden perempuan lebih berfungsi peralihan proposisi. Penelitian-penelitian terkait cenderung meneliti satu acara tertentu yang narasumbernya bersifat homogen. Di samping jeda, tumpang-tindih pada responden laki-laki dan perempuan juga menunjukkan hal yang berbeda. Responden laki-laki menggunakan tumpang-tindih sebagai bentuk persetujuan terhadap pernyataan penanya, sedangkan responden perempuan menggunakan tumpang-tindih untuk menambahkan pendapatnya. Mengacu ke penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini secara spesifik mengangkat pandangan pernikahan Indonesia di kalangan anak muda. Partisipan ALN tidak menyebutkan adat istiadat atau budaya suku tertentu, namun partisipan SRA secara harfiah menyebutkan adat pernikahan salah satu adat di Indonesia. Hal ini diasumsikan mengingat adanya perbedaan pengetahuan terhadap budaya terkait.

D. Simpulan

Jeda lebih banyak ditemukan pada responden laki-laki dibanding responden perempuan. Durasi jeda terpanjang juga ditemukan pada responden laki-laki, yaitu selama 15 detik. Model jawaban yang diberikan responden laki-laki juga mengandung keraguan. Berbeda dengan responden laki-laki, responden perempuan terdengar lebih yakin ketika memberikan jawaban. Hal itu dapat dilihat dari awal wawancara. Responden perempuan tidak menciptakan jeda pada 3 baris pertama, sampai penanya melakukan konfirmasi. Jawaban yang diberikan responden perempuan juga mengandung proposisi budaya. Dengan demikian, model jawaban dan jeda dalam wawancara secara tidak langsung berkaitan.

Temuan penting lainnya adalah bahwa baik responden laki-laki maupun perempuan menggunakan jeda sebagai alat untuk membantu pemahaman konteks. Saat responden laki-laki menyebutkan istilah dalam jawabannya, ia memberi ruang berupa jeda agar lawan bicaranya bisa memahami apa yang ia sampaikan. Tidak menutup kemungkinan bahwa jeda yang dihasilkan ini menjadi sinyal bahwa responden belum selesai bicara atau lawan bicara yaitu penanya masih berusaha memahami apa yang disampaikan oleh responden laki-laki. Responden perempuan cenderung menggunakan jeda untuk berpindah dari subproposisi satu ke subproposisi lainnya. Dengan kata lain, jeda menjadi sinyal perpindahan subtopik.

Dengan demikian, jeda dalam penelitian ini tidak sepenuhnya dikategorikan sebagai keheningan yang tidak punya arti atau disebabkan oleh ketidakmampuan partisipan mempertahankan percakapan. Jeda hadir sebagai ruang untuk berpikir, memahami, dan memberi pemahaman kepada lawan bicara. Selain itu, giliran bertutur yang ideal menurut Sacks tidak sepenuhnya terjadi karena di samping jeda, timbul tumpang-tindih antara satu partisipan dan partisipan lainnya.

Adanya jeda dalam diskusi atau tanya jawab mengenai pernikahan dengan responden laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa pernikahan tetap menjadi salah satu topik yang dapat terdiri dari beberapa gagasan. Perlu diketahui bahwa responden laki-laki dan perempuan pada penelitian ini memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga secara tidak langsung hal tersebut berpengaruh pada proposisi yang diajukan oleh masing-masing responden.

E. Referensi

- Almakrob, Ahmed Yahya, dan Arif Ahmed Mohammed Hassan Al-Ahdal. 2020. "Culture-Specific Aspects of Turn-taking: An Analysis of Conversations in a Saudi Context." *Asian ESP Journal* 50-69.
- Fitriati, Sri Wuli, Januarius Mujiyanto, Endang Susilowati, dan Perwari Melati Akmilia. 2021. "The use of conversation fillers in English by Indonesian EFL Master's students." *Linguistic Research* 25-52.
- Ibrahim, Bashir, Ain Nadzimah Abdullah, dan Chan Swee Heng. 2021. "Overlap, Interruption and Pause in Focus Group Discussions among Tertiary Undergraduate Students." *Journal of new advances in English Language Teaching and Applied Linguistics* 689-668.
- Iman, Topan Rahmatul, dan Efan Yudha Winata. 2021. "Overlaps in Conversations by Speakers of Bahasa Indonesian." *Lingua* 154-163.
- Jefferson, Gail. 2004. "Glossary of transcript symbols with an introduction." dalam *Conversation Analysis: Studies from the first generation*, oleh Gene H. Lerner, 13-31. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Kuswandi, Meydiana, dan Yanuarti Apsari. 2019. "An Analysis Of Pauses, Overlaps And Backchannels In Conversation In Vlog By Nessie Judge." *Project* 282-291.
- Maharani, Annisa, dan Antonius Suratno. 2018. "Analysis of conversational organization in Indonesian doctor-patient diagnostic talks." *Asian Englishes* 70-86.
- Morita, Emi, dan Tomoyo Takagi. 2018. "Marking "commitment to undertaking of the task at hand": Initiating responses with eeto in Japanese." *Journal of Pragmatics* 31-49.
- Riest, Carina, Annett B. Jorschick, dan Jan P. de Ruiter. 2015. "Anticipation in turn-taking: mechanisms and information sources." *Frontiers in Psychology* 89\.
- Rivai, Nur Trihandayani. 2019. "Turn-Taking Strategies Produced by Male and Female Presenters in American TV Shows." *Rivai* 228-237.
- Sacks, Harvey. 1995. *Lectures on Conversation vol. 2*. Oxford: Blackwell.
- Sari, Putu Pande Novita, Ni Luh Putu Sri Adnyani, dan I Made Suta Paramarta. 2021. "Conversational Analysis: Turn Taking on Indonesia Lawyer Club Talk Show." *Lingua Scientia* 47-57.
- Schegloff, Emanuel A. 2007. *Sequence Organization in Interaction*. New York: Cambridge University Press.
- Schegloff, Emanuel A., Harvey Sacks, dan Gail Jefferson. 1974. "A Simplest Systematics For The Organization of Turn-Taking for Conversation." *Language* 696-735.
- Sidnell, Jack. 2010. *Conversation Analysis: An Introduction*. Oxford: Wiley-Blackwell.

Sinaga, Yanti Kristina, Arwin Tannuary, dan Nanda Saputra. 2021. "Turn-Taking Strategies Analysis in Conversation between President Jokowi and Boy William in Nebeng Boy Youtube Channel." *Linglit Journal* 91-102.

Wooffitt, Robin. 2005. *Conversation Analysis & Discourse Analysis: A comparative and critical introduction*. California: Sage Publications.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Yunus, Syarifudin, dan Maguna Eliastuti. 2019. "The Turn Taking Strategy Used by Prabowo and Jokowi in the Presidential Election Debate 2019." *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society* 460-467.